

**PENDAMPINGAN SUAMI DALAM KEIKUTSERTAAN PROGRAM KELUARGA
BERENCANA MELALUI PERBAIKAN PEMAHAMAN TENTANG METODE
KONTRASEPSI KELURAHAN BINTARORE KECAMATAN UJUNG BULU
KABUPATEN BULUKUMBA**

Jusni¹, Erniawati², Nurul Hidayah Bohari³, Darliana Darwis⁴

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

⁴Istitusi Teknologi Al Mawaddah Warahmah Kolaka

unhy.ijazn@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi pria merupakan salah satu masalah yang masih dihadapi dalam program keluarga berencana di beberapa negara termasuk Indonesia. Program keluarga berencana yang berfokus pada kaum perempuan di tengah masyarakat yang menganut sistem patriarki menyebabkan adanya kesan bahwa perempuanlah yang memiliki tanggung jawab dalam hal pengaturan kehamilan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong keikutsertaan suami dalam program keluarga berencana melalui perbaikan pemahaman tentang metode kontrasepsi. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan para suami memiliki wawasan yang luas tentang metode kontrasepsi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan terintegrasi melalui kegiatan PKK Komunitas Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba tahun 2021 di Lingkungan Menara, Kelurahan Bintarore Kec. Ujung Bulu, Kab.Bulukumba. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendampingan sebagai bentuk community engagement dan edukasi tentang mitos dan fakta seputar metode kontrasepsi dan keluarga berencana. Program pengabdian kepada masyarakat ini terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan pria dalam isu keluarga berencana. Keterlibatan masyarakat mulai dari proses penentuan prioritas masalah menjadikan intervensi yang dilakukan benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan sasaran berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga pengetahuannya tentang keluarga berencana meningkat.

Kata Kunci: kontrasepsi; keluarga berencana; partisipasi suami.

ABSTRACT

Male participation is one of the problems that are still faced in family planning programs in several countries, including Indonesia. Family planning programs that focus on women in a society that adheres to a patriarchal system give the impression that women are the ones who are responsible for managing pregnancy. This community service program aims to encourage husbands' participation in family planning programs through improving understanding of contraceptive methods. After participating in this activity, it is hoped that husbands will have broad knowledge about contraceptive methods. This community service is carried out in an integrated manner through the PKK activity for the Tahirah Al Baeti Bulukumba Midwifery Community in 2021 in the Menara Environment, Bintarore Village, Kec. Ujung Bulu, Bulukumba Regency. The approach taken is through mentoring as a form of community engagement and education about myths and facts about contraceptive methods and family planning. This community service program has been proven to be able to significantly increase men's knowledge on family planning issues. Community involvement, starting from the process of determining problem priorities, makes the interventions that are carried out truly become community needs. This indirectly causes the target to participate actively during the activity, so that his knowledge of family planning increases.

Keywords: *contraception; family planning; husband's participation.*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, Menurut *World Population Data Sheet* 2013, Indonesia merupakan negara kelima di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas negara anggotayang lain (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa angka kesuburan total (*total fertility rate/ TFR*) adalah 2,4 anak, yang berarti bahwa seorang wanita di Indonesia melahirkan rata-rata 2,4 anak selama hidupnya. Tren ini telah menurun dibandingkan dengan hasil SDKI dari 2002-2003 ke SDKI 2012. Meskipun angka kelahiran untuk wanita berusia 20-24 tahun telah menurun dari 138

kelahiran per 1.000 wanita di SDKI 2012 menjadi 111 di SDKI 2012, namun terjadi peningkatan pada wanita berusia 30 -34 tahun, dari 103 kelahiran per 1.000 wanita di SDKI 2012 menjadi 113 di SDKI 2017 (BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, dan ICF International, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016, dari tahun 2010 hingga tahun 2014, proporsi penduduk baru dan aktif KB di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung atau berfluktuasi. Daerah dengan proporsi keluarga baru terbanyak adalah penerima KB Baru (28,79%), Bone (28,66%) dan Tanah Toraja (25,92%), sedangkan daerah dengan proporsi penerima KB baru terendah adalah Kabupaten Pinrang (1,26). Disusul Kabupaten Bulukumba (4,57%) dan Kabupaten Takalar (4,79%).

Meningkatnya TFR merupakan dampak langsung dari tingginya proporsi kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) pada wanita usia subur. *Unmet need* merupakan salah satu tantangan yang masih dihadapi oleh beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. *Unmet need* selalu dikaitkan dengan angka kematian ibu akibat

kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) (Lumbantobing *et al.*, 2019). Hal ini disebabkan karena kehamilan tidak diinginkan kebanyakan berakhir dengan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) (Darroch *et al.*, 2011; Mohammed *et al.*, 2016).

Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) terus berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, BKKBN memilih tanggung jawab dalam menyelenggarakan komunikasi, informasi dan edukasi di bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya Pasangan Usia Subur (PUS) (BKKBN, 2020). Tidak hanya untuk perempuan, pemerintah juga berupaya melibatkan laki-laki dalam program KB.

Sejak tahun 1999, perhatian terhadap keikutsertaan kaum laki-laki dalam program KB telah mulai digagas dan. Sebelumnya, program KB hanya berfokus pada kaum perempuan sehingga terkesan bahwa perempuanlah yang memiliki tanggung jawab dalam hal pengaturan kehamilan. Pendekatan yang

dilakukan antara lain menempatkan laki-laki agar dapat memperoleh informasi tentang KB yang benar, mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi tertentu, serta membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, merencanakan persalinan aman oleh tenaga medis (Sutinah, 2017).

Meskipun demikian, upaya untuk melibatkan laki-laki dalam program KB menemui jalan yang tidak mudah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya laki-laki merupakan kelompok yang cukup potensial untuk didorong menggunakan kontrasepsi.

Dalam beberapa studi, laki-laki memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi, namun hanya sedikit sekali yang mau menerapkan metode kontrasepsi tertentu (Joshi, 2015; Kabagenyi *et al.*, 2014) khususnya di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia (Haryanto, 2018). Rendahnya keterlibatan suami dalam program KB disebabkan oleh beberapa hal yaitu efek samping yang dirasakan dari metode kontrasepsi wanita yang mengganggu aktivitas seksual, terbatasnya pilihan kontrasepsi pria termasuk ketakutan dan kekhawatiran terkait vasektomi, persepsi bahwa

kesehatan reproduksi adalah domain wanita, dan perbedaan preferensi fertilitas (Dral *et al.*, 2018; Kabagenyi *et al.*, 2014).

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan penghasilan, jenis pekerjaan di sektor informal, lemahnya kebijakan dan program KB, serta praktik budaya patriarki menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam program KB (Joshi, 2015). Keterpaparan informasi tentang KB dari media masa dan petugas kesehatan juga merupakan faktor yang mendorong partisipasi pria dalam program KB (Bishwajit *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Jusni 2021 menunjukkan hasil motivasi pengambilan keputusan menggunakan KB menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga masih kurang terlihat total motivasi dari suami atau keluarga adalah 68,35 sedangkan yang tertinggi adalah kemauan sendiri yaitu 318,66 dan peran tenaga kesehatan terlihat minim dimana hanya 13,99 dari total empat Lingkungan di Kelurahan Bintarore

Permasalahan tersebut menjadikan penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Mendorong Keikutsertaan Suami dalam

Program Keluarga Berencana Melalui Perbaikan Pemahaman tentang Metode Kontrasepsi. Harapannya, setelah mengikuti kegiatan ini, para suami memiliki wawasan yang luas tentang metode kontrasepsi sehingga partisipasinya dalam program KB meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam waktu 2 hari, yaitu mulai tanggal 12-13 Maret 2021 di Kel. Bintarore, Kec. Ujung Bulu, Kab. Bulukumba.

Khalayak Sasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hari pertama melibatkan 20 orang ibu-ibu 19 bapak-bapak, 2 orang kader sebagai sasaran intervensi program kesehatan.

Metode Pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan terintegrasi melalui kegiatan PKK Komunitas Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba tahun 2021. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, terlebih dahulu dilakukan asesmen awal (*baseline assessment*) menggunakan teknik survei cepat berbasis rumah tangga. Hari pertama merupakan kegiatan Musyawarah Masyarakat Dusun (MMD). Kegiatan ini

merupakan pertemuan dalam rangka konfirmasi hasil temuan *baseline assessment* penggunaan kontrasepsi. Pertemuan ini merupakan sarana *community engagement* sehingga program/ intervensi yang akan dilakukan benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat. Teknik yang digunakan dalam memprioritaskan masalah kesehatan adalah metode *Urgency, Seriousness, and Growth* (USG). Pengabdian masyarakat dilakukan edukasi penggunaan beberapa jenis alat/ metode kontrasepsi serta mitos dan faktanya. Inovasi edukasi tentang KB dilakukan dengan menggunakan permainan “mitos atau fakta”. Kegiatan ini dilakukan selama 200 menit.

Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan para suami terkait metode kontrasepsi setelah dilakukan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hari pertama dihadiri oleh ibu-ibu dan bapak- bapak serta kader kesehatan. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka konfirmasi hasil temuan selama *baseline assessment* penggunaan kontrasepsi. Setelah memaparkan hasil *baseline assessment*, dilakukan diskusi

mengenai prioritas masalah dan solusi atas temuan yang dipaparkan. Berdasarkan musyawarah dengan masyarakat disepakati bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang metode kontrasepsi dan rendahnya partisipasi suami dalam program KB merupakan masalah yang perlu mendapatkan penanganan segera. Oleh karena itu, intervensi yang disepakati yaitu melakukan edukasi kepada para bapak di Kelurahan Bintarore dapat meningkatkan pemahaman jenis dan metode kontrasepsi modern. Selain itu, melalui intervensi ini diharapkan para bapak juga memiliki sikap positif terkait metode kontrasepsi sehingga mendukung pelaksanaan program KB. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber.

Selain itu, pada melakukan permainan “mitos atau fakta”, peserta menyampaikan beberapa pendapatnya seputar penggunaan metode kontrasepsi. Strategi antara lain pendidikan atau konseling berbasis pasangan, pengambilan keputusan bersama mengenai penggunaan kontrasepsi, memobilisasi pria sebagai mitra untuk menciptakan kesadaran dan

kemauan untuk mengadopsi metode kontrasepsi, dan mengizinkan serta mendukung pasangan untuk menggunakan metode kontrasepsi (Comrie-Thomson *et al.*, 2019; Gebrie *et al.*, 2017; Koren *et al.*, 2017). Lebih lanjut, sebuah studi merekomendasikan tiga macam pendekatan, yaitu melibatkan pria sebagai klien secara eksklusif, diikuti dengan melibatkan pria sebagai mitra, dan melibatkan pria sebagai agen perubahan (Adamou *et al.*, 2019).

Sebagai klien, upaya yang dapat dilakukan adalah mendorong secara aktif pria untuk menjadi akseptor KB. Sedangkan sebagai mitra, pria didorong agar mau mendukung penggunaan kontrasepsi modern untuk diri mereka sendiri atau pasangan mereka. Selain itu, pria juga didorong untuk mau berbagi dalam pengambilan keputusan masalah kesehatan reproduksi dengan pasangannya. Adapun sebagai agen perubahan, pria perlu mendapatkan pelatihan tentang kesetaraan gender

Upaya untuk melibatkan suami dalam program KB telah dilakukan di beberapa negara melalui beberapa sehingga mereka memiliki sikap yang positif terkait norma gender (Adamou *et al.*, 2019).

Pengetahuan tentang kontrasepsi bagaimanapun juga memegang peran sentral dalam hal keterlibatan pria dalam keluarga berencana sebagaimana hasil dari beberapa studi terdahulu (Ghanotakis *et al.*, 2017; Kriel *et al.*, 2019; Mahmood *et al.*, 2016). Kurangnya informasi dan pemahaman di kalangan pria dapat mengakibatkan asumsi yang salah tentang efek samping dan sikap negatif terhadap metode kontrasepsi. Selain itu, hal ini dapat mendorong kesalahpahaman antara fakta dan mitos tentang program KB (Kriel *et al.*, 2019). Intervensi isu gender berbasis masyarakat yang terdiri atas pendidikan bagi pria dalam rangka membangun pengetahuan tentang KB terbukti mampu meningkatkan akses pria dalam penggunaan layanan kesehatan, khususnya KB (Ghanotakis *et al.*, 2017).

Selain itu, pelibatan pria secara aktif dan terus menerus menurut studi terdahulu terbukti mampu meningkatkan partisipasi dalam KB dan secara umum *safe motherhood*. Strategi yang dilakukan antara lain dengan membentuk motivator KB pria, memilih waktu yang tepat misalnya akhir pekan dalam penyelenggaraan kegiatan KB yang melibatkan pria, serta mendesain tempat

A group of people, including children and adults, are gathered outside a small building. Some are sitting on plastic chairs, while others are standing. A banner is visible on the building's facade.



Dokumentasi Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan metode edukasimitos dan fakta tentang kontrasepsi terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan pria dalam isu keluarga berencana. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam dari proses penentuan prioritas masalah menjadikan intervensi yang dilakukan benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena rasa memiliki (*sense of ownership*) merupakan salahsatu kunci keberhasilan kegiatan yang melibatkan masyarakat (*community development*).

Adamou, B. M., Iskarpatyoti, B. S., Agala, C. B., & Mejia, C. (2019). Exploring gaps in monitoring and evaluation of male engagement in family planning. *Gates Open Research*, 3, 1–18.
<https://doi.org/10.12688/gatesopenres.12927.1>

Bappeda DIY. (2020). *Jumlah peserta KB Baru Daerah Istimewa Yogyakarta*. Aplikasi Dataku. http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/373-jumlah-peserta-kb-baru

36

3915-y

Indonesia 2017. BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.

BKKBN. (2020). *Tugas Pokok dan Fungsi BKKBN*. <https://www.bkkbn.go.id/pages/tugas-pokok-dan-fungsi>

Sutinah, S. (2017). Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 290. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.290-299>

Comrie-Thomson, L., Mavhu, W., Makungu, C., Nahar, Q., Khan, R., Davis, J., Stillo, E., Hamdani, S., Luchters, S., & Vaughan, C. (2019). Male involvement interventions and improved couples' emotional Relationships in Tanzania and Zimbabwe: 'When we are walking together, I feel happy.' *Culture, Health and Sexuality*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1630564>

Darroch, J. E., Sedgh, G., & Ball, H. (2011). Contraceptive Technologies : Responding to Women ' s Needs. *Guttmacher Institute, April*, 1–51.

Ghanotakis, E., Hoke, (2017). Evaluation of a male engagement intervention to transform gender norms and improve family planning and HIV service uptake in Kabale, Uganda. *Global Public Health*, 12(10), 1297–1314. <https://doi.org/10.1080/17441692.2016.1168863>

Haryanto, S. (2018). Engaging Men: Results of the MenCare+ Gender Justice Program in Indonesia.

Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik—BPS) National Population and Family Planning Board (BKKBN) and Kementerian Kesehatan (Kemenkes—MOH) and ICF International. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan*